



Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Kolaboratif Dan Kemandirian Siswa Kelas 1 SD IT Al Jadid Kota Dumai

Nina¹, Sri Dewi Nirmala²

^{1,2}Universitas Terbuka, Indonesia

Abstract

Received: 20 Mei 2025

Revised: 27 Mei 2025

Accepted: 01 Juni 2025

IPenelitian bertujuan untuk meneliti dampak Implementasi Kurikulum Merdeka dengan metode pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan kolaboratif dan kemandirian siswa kelas 1 SD. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan partisipasi aktif. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek siswa diharapkan dapat bekerja sama dalam kelompok dan mengambil inisiatif dalam kegiatan belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain eksperimen melibatkan 22 siswa kelas 1 SD yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menggunakan pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Sementara kelompok kontrol menerapkan metode pembelajaran tradisional. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan wawancara untuk menilai perkembangan kemampuan kolaboratif dan kemandirian siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk membandingkan efektivitas pembelajaran di antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berkolaborasi, bekerja dalam kelompok, serta komunikasi efektif. Selain itu kemandirian siswa dalam mengambil inisiatif dan tanggung jawab terhadap tugas belajar juga meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian pendekatan berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam meningkatkan kolaborasi dan kemandirian siswa kelas 1 SD serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan keterampilan abad 21 seperti kerja sama dan kemandirian.

Kata Kunci: Kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, kemandirian, abad 21

(*) Corresponding Author: ninasaljadid@gmail.com

How to Cite: Nina, N., & Nirmala, S. (2025). Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Kolaboratif Dan Kemandirian Siswa Kelas 1 SD IT Al Jadid Kota Dumai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.B), 142-148. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12010>

PENDAHULUAN

Di era abad ke-21 kemampuan kolaboratif dan kemandirian siswa menjadi kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan untuk menghadapi tantangan ini salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini di rancang untuk memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, memungkinkan pengembangan potensi serta minat siswa melalui kegiatan belajar yang lebih bervariasi dan relevan dengan kebutuhan zaman sebagaimana dinyatakan oleh (Wiggins dan Mc Tighe, 2005).

Kurikulum Merdeka adalah pilihan yang tersedia bagi satuan pendidikan pada akademik 2022/2023 dan 2023/2024. Keunggulan dari kurikulum ini mengacu pada kebijakan pendidikan dibuat oleh Kementerian Kemendikbudristek (Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) di Indonesia tentang Kurikulum Merdeka.

Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dengan pandangan bahwa siswa belajar paling efektif melalui pengalaman langsung. Prinsip “belajar dengan melakukan” yang diperkenalkan oleh (John Dewey Miller, 2024) menggarisbawahi bahwa siswa harus aktif dalam memecahkan masalah dan berpartisipasi dalam tugas-tugas praktis. Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis proyek dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung pengembangan kemandirian siswa salah satu aspek kuncinya adalah interaksi social. Menurut teori Vigotsky, pembelajaran terjadi secara efektif melalui interaksi sosial dimana siswa belajar dalam konteks budaya mereka dan dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten seperti guru atau teman sebaya yang lebih maju.

Teori-teori konstruktivisme dan pembelajaran social yang menekankan eksplorasi serta kolaborasi siswa sangat selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bertujuan untuk mendorong siswa membangun pengetahuan secara mandiri dan melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konstruktivisme seperti yang dikemukakan oleh Piaget dan Vigotsky pembelajaran dianggap sebagai proses aktif di mana siswa mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi social. Demikian pula teori pembelajaran social dari Bandura menggarisbawahi pentingnya observasi, modeling dan kolaborasi dalam pengembangan keterampilan . Kurikulum Merdeka mengintegrasikan prinsip-prinsip dengan memberi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan berbasis proyek, bekerja sama dengan teman sebaya dan mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka, sehingga mendukung pembelajaran yang lebih holistic dan relevan dengan tantangan abad 21.

Namun tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis Proyek di kelas rendah seperti kelas 1 SD, masih cukup signifikan. Linda Darling-Hammond (2017) mengungkapkan bahwa metode konvensional yang masih diterapkan oleh beberapa guru sering membatasi keterlibatan aktif siswa dan menghambat pengembangan kemandirian serta kemampuan bekerja dalam kelompok. Pada tahap pendidikan dasar terutama kelas 1 SD anak – anak berada dalam fase awal perkembangan sosial dan kognitif sehingga keterampilan – keterampilan tersebut sangat penting untuk dikembangkan. Pendekatan yang lebih interaktif seperti Project-Based Learning (PBL) memiliki potensi besar untuk membantu pengembangan keterampilan ini. Oleh karena itu penting bagi para pendidik untuk mendapatkan pelatihan yang memadai agar lebih percaya diri dalam menerapkan PBL yang menuntut peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif dan mendukung keterlibatan siswa secara penuh.

Berdasarkan pendahuluan di atas ditentukan tujuan penulisan artikel ini adalah guna membangun hipotesis keapda penelitian yang akan datang, mengembangkan: 1.) Penerapan Kurikulum Merdeka berbasis proyek dalam

konteks pembelajaran di SD; 2.) Pengaruh penerapan kurikulum merdeka berbasis proyek terhadap peningkatan kemandirian siswa kelas 1 SD; dan 3.) perbedaan yang signifikan antara kemampuan kolaboratif dan kemandirian siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran tradisional

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Al Jadid, yang terletak di Kota Dumai, Riau. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan berbasis Islam terpadu yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tingkat pendidikan dasar, termasuk di kelas 1. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kemudahan akses dan relevansi penerapan Kurikulum Merdeka, yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kemandirian siswa.

Peralatan Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam kurun waktu satu semester, dimulai dari awal penerapan Kurikulum Merdeka di kelas 1 SD sekitar tanggal 21-25 Oktober 2024. Proyek pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah pembuatan tanjak secara berkelompok. Tanjak adalah ikat kepala tradisional yang berasal dari budaya Melayu, khususnya di daerah Riau. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya akan belajar tentang keterampilan praktis membuat tanjak, tetapi juga memahami nilai budaya dan sejarah di baliknya. Kegiatan penelitian mencakup beberapa tahapan, antara lain:

1. Perencanaan : Peneliti bersama guru kelas 1 menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis proyek sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Materi pembelajaran difokuskan pada tema-tema yang mendukung kolaborasi antar siswa.
2. Pelaksanaan Pembelajaran: Selama periode penelitian, siswa kelas 1 mengikuti proses pembelajaran berbasis proyek. Guru membimbing siswa dalam kegiatan proyek kelompok, yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan bekerja sama, berkomunikasi, dan mengambil inisiatif secara mandiri. Setiap kelompok diberi tugas yang menuntut mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan proyek.

Nantinya selama proses ini, siswa akan diharapkan bekerja sama, berbagi peralatan, dan membantu satu sama lain. Setelah tanjak selesai dibuat, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil tanjak mereka di depan kelas. Presentasi mencakup penjelasan tentang desain tanjak, proses pembuatan, serta tantangan yang dihadapi nya selama bekerja sama dalam kelompok. Nanti Guru akan memimpin sesi refleksi, mengajak siswa untuk membahas apa yang mereka pelajari tentang bekerja sama, menghadapi masalah, dan bagaimana mereka menjadi lebih mandiri selama proyek ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini, jika dihubungkan pada latar belakang, metode penelitian, dan tujuan adalah sebagai berikut:

Peningkatan Kemampuan Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek mengalami peningkatan yang signifikan dalam

kemampuan berkolaborasi. Peningkatan ini tampak dari keterampilan mereka dalam bekerja secara tim, berbagi peran, serta menyelesaikan proyek bersama dengan efektif dan kooperatif.

Dengan Proyek pembuatan tanjak secara berkelompok pada anak SD ditemukan peningkatan kemampuan kolaboratif dikarenakan siswa belajar untuk saling bekerja sama mencapai tujuan bersama. Dalam proses ini, mereka saling berbagi tugas, berkomunikasi, dan membantu satu sama lain ketika membuat tanjak. Setiap siswa berkontribusi pada bagian tertentu, seperti memotong kain, melipat, atau menghias tanjak. Keterlibatan dalam proyek ini memperkuat keterampilan berkomunikasi, kerjasama, serta kemampuan untuk memahami dan menghargai peran teman dalam kelompok, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan kolaboratif.

Sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan saling berbagi pengetahuan, serta membangun pemahaman melalui pengalaman nyata. Teori ini menyoroti pentingnya pembelajaran sosial melalui interaksi aktif, yang tercermin dalam kolaborasi kelompok yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam proyek kelompok, siswa lebih aktif berkomunikasi, baik dalam perencanaan, penyelesaian masalah, maupun pengambilan keputusan bersama. (Vygotsky, 1978) menjelaskan bahwa proses kolaborasi ini memungkinkan siswa belajar dari teman sebaya melalui konsep *zone of proximal development*, di mana siswa yang lebih mampu membantu yang lain untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Pendidikan Peningkatan Kemandirian

Penelitian ini juga menemukan peningkatan signifikan dalam kemandirian siswa, khususnya terkait inisiatif dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas belajar mereka. Dengan proyek-proyek yang disusun berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam merencanakan dan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara mandiri. Ini sesuai dengan pandangan John Dewey (1938), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang berfokus pada siswa dan melibatkan pengalaman langsung, di mana siswa menjadi aktor utama dalam proses belajarnya.

Melalui proyek pembuatan tanjak secara berkelompok, siswa menunjukkan kemandirian dengan terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas mereka. Setiap anak memiliki tanggung jawab terhadap bagian tertentu dari proyek, seperti memotong, melipat, atau menghias tanjak, yang mengajarkan mereka untuk bekerja mandiri dengan minim bimbingan dari guru. Selain itu, selama pengerjaan proyek ini, siswa juga belajar mengatur waktu, memecahkan masalah sederhana, serta membuat keputusan dalam proses kreatif. Semua aspek ini berperan penting dalam meningkatkan kemandirian siswa secara keseluruhan.

Peningkatan kemandirian akibat proyek pembuatan tanjak berkelompok bagi siswa SD sangat erat kaitannya dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan. berfokus pada bagaimana siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Seiring dengan berjalannya proyek, siswa mulai mampu menyelesaikan tugas-tugas tanpa terlalu banyak bimbingan dari guru. Proses ini meningkatkan kemandirian karena mereka

belajar untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri, mereka juga belajar mandiri secara bertahap, dengan menyadari peran mereka dalam kelompok dan tanggung jawab mereka terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan teori konstruktivisme, proyek pembuatan tanjak tidak hanya meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa, tetapi juga memperkuat kemandirian mereka secara signifikan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan sendiri dengan dukungan minimal dari guru, sehingga siswa menjadi lebih mandiri dalam berpikir dan bertindak. Kurikulum Merdeka memberi siswa kebebasan untuk menentukan cara mereka menyelesaikan proyek, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan manajemen diri dan tanggung jawab. Ini sejalan dengan teori *self-regulated learning* dari (Zimmerman, 1989), yang menekankan pentingnya kemampuan siswa untuk memantau dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri.

Perbandingan dengan Metode Tradisional:

Berdasarkan analisis, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam aspek kolaborasi dan kemandirian dibandingkan dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran tradisional. Pada kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah dan latihan, partisipasi siswa lebih pasif, dan interaksi antar siswa terbatas pada instruksi guru. Pendekatan tradisional yang didasarkan pada teori behaviorisme lebih menekankan pada penguatan eksternal, sehingga membatasi pengembangan keterampilan kognitif dan sosial siswa secara mandiri. Penelitian yang membandingkan pembelajaran berbasis proyek dengan metode tradisional umumnya menemukan perbedaan signifikan dalam kemampuan kolaboratif dan kemandirian siswa.

1. Kemampuan Kolaboratif:

- a) Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL): Siswa yang mengikuti PBL cenderung menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bekerja sama. Mereka lebih aktif dalam berbagi ide, memecahkan masalah bersama, dan berkomunikasi secara efektif.
- b) Metode Tradisional: Dalam metode tradisional ditemukan interaksi antar siswa lebih terbatas. Fokus pada instruksi langsung dari guru membuat siswa kurang terlibat dalam proses diskusi dan kerja tim.

2. Kemandirian:

- a) Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa cenderung lebih mandiri karena mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pengelolaan tugas proyek. PBL memberikan ruang bagi mereka untuk bereksplorasi dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.
- b) Metode Tradisional: Siswa lebih bergantung pada instruksi guru dan cenderung mengikuti petunjuk langkah demi langkah tanpa inisiatif pribadi, sehingga kemandirian kurang berkembang.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme, pembelajaran berbasis proyek (PBL) lebih sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut karena siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, diskusi, dan kolaborasi. Dalam proses ini, siswa secara aktif menciptakan makna dari tugas yang mereka lakukan, sejalan dengan pandangan Vygotsky dan Piaget bahwa pembelajaran terjadi

melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Di sisi lain, metode tradisional tidak mendukung prinsip konstruktivisme, karena siswa cenderung bersifat pasif dan hanya menerima informasi dari guru tanpa keterlibatan aktif dalam proses belajar. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa PBL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif dan kemandirian siswa dibandingkan dengan metode tradisional, karena PBL mendukung prinsip-prinsip konstruktivisme yang mendorong pembelajaran yang aktif, mandiri, dan kontekstual.

Pembelajaran berbasis proyek, seperti pembuatan tanjak, cenderung memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan kolaboratif dan kemandirian siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Pendekatan proyek ini memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk aktif terlibat, bekerja sama, serta mengasah inisiatif dan tanggung jawab pribadi. (Thomas, 2000) Sebaliknya, metode tradisional yang lebih berorientasi pada guru cenderung membatasi peluang siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial mereka (Bell, 2010).

KESIMPULAN

Hasil Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa poin penting dapat disimpulkan dari rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap kemampuan kolaboratif siswa. Siswa yang terlibat dalam proyek kelompok menunjukkan peningkatan dalam aspek kerja sama, komunikasi yang efektif, dan pembagian peran di antara anggota kelompok. Proses kolaboratif ini memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

Sebagai contoh, penerapan Kurikulum Merdeka berbasis proyek dengan tema “Tanjak” terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaboratif siswa kelas 1 SD IT Al Jadid. Dalam proyek ini, siswa mempelajari sejarah dan makna budaya serta teknik pembuatan tanjak, yang merupakan ikon budaya lokal Melayu. Selama proses pembuatan tanjak, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan berkomunikasi dengan efektif dalam kelompok. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.

- b) Kurikulum Merdeka berbasis proyek juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian siswa. Melalui proyek yang diberikan, siswa didorong untuk mengambil inisiatif, mengorganisasi tugas mereka sendiri, dan bertanggung jawab atas hasil akhir yang dicapai. Peningkatan kemandirian ini sejalan dengan teori self-regulated learning, di mana siswa belajar untuk memantau dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri.
- c) Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan kolaboratif dan kemandirian antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek dan

mereka yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran proyek cenderung memiliki keterampilan kolaborasi yang lebih baik dan lebih mandiri dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui ceramah atau instruksi langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. (2010). *Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future*. The Clearing House.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan
- Thomas, J. W. (2000). "A Review of Research on Project-Based Learning".
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (1989). *Self-regulated learning and academic achievement: Theory, research, and practice*. Springer-Verlag Publishing.